

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak adalah generasi yang akan memimpin kesuksesan suatu bangsa. Sebagai generasi penerus, anak harus dipersiapkan sejak dini untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan berkualitas. Pada usia dini, pendampingan orang tua, sekolah, dan masyarakat sangatlah diperlukan, sebab untuk menjadi manusia yang berkualitas tidak hanya memiliki kecerdasan saja namun harus memiliki keterampilan sosial (berkarakter) (Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini, dalam Saptatiningsih dan Permana, 2019, hlm. 1). Hal ini sejalan dengan prinsip dalam *Islam* bahwa proses pendidikan sebenarnya berlangsung secara terus menerus dari awal kehidupan seseorang hingga akhir hayat (Fadila, dkk., 2021, hlm. 21). Kegiatan pendidikan dimulai pada akhir tahun pertama kehidupan, ketika anak memahami hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan, mengetahui arti marah dan mulai mencari persetujuan dari orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, perlu disampaikan kepada anak hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun pemahaman, pengetahuan dan penerapannya belum lengkap karena sedikit demi sedikit dia mulai memahaminya. Seiring pertumbuhan anak, kemampuannya untuk memahami perintah dan instruksi yang diterima juga meningkat (Ash-Shawwaf, dalam Kartikowati dan Zubaedi, 2020, hlm. 1).

Pendidikan karakter adalah wujud konkret dari usaha yang terencana untuk membuat anak mengenal dan peduli. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah dengan membentuk karakter anak secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Kurniasih dan Sani, 2017, hlm. 22). Melalui pendidikan karakter, anak tidak hanya dapat mengembangkan akhlak mulia namun juga meningkatkan keberhasilan akademiknya (Effeney, dalam Saptatiningsih dan Permana, 2019, hlm. 3). Hasil penelitian Kang'ahi dan Gerard (dalam Saptatiningsih dan Permana, 2019, hlm. 3) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara keberhasilan pendidikan karakter,

keberhasilan akademis, dan perilaku prososial anak, serta menciptakan suasana yang menyenangkan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menunjukkan bahwa hal tersebut berguna untuk belajar. Terlebih lagi, anak yang memiliki karakter baik akan matang secara emosional dan mental serta mampu mengatasi stres dengan lebih baik, yang dapat meningkatkan kesehatan dirinya.

Megawangi (dalam Kartikowati dan Zubaedi, 2020, hlm. 3) mengungkapkan fakta bahwa pada institusi pendidikan berkarakter dalam pendidikan di Indonesia belum mencapai konsep yang ideal. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan agama dan pembinaan moral belum mampu menciptakan individu yang berkarakter. Ini dibuktikan dengan masih banyaknya pelajar yang gemar menyontek, *bullying* di sekolah, tawuran antar pelajar ataupun tindak kejahatan yang lain. Bank Data KPAI (2023) menunjukkan bahwa data pengaduan kasus mengenai pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak yang terjadi di Indonesia, khususnya di Jawa Barat persentase korban yang melapor ke KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencapai 22,8% pada tahun 2023. Tindakan-tindakan tersebut tampaknya telah menjadi hal yang biasa dilakukan, dianggap wajar, dan bahkan dibiarkan oleh beberapa pihak sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Padahal, sikap dan tindakan tersebut jelas merugikan dan merendahkan martabat manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan meskipun negara ini secara teritorial sudah merdeka dan pendidikan telah berlangsung selama puluhan tahun, namun perubahan perilaku ke arah yang lebih maju, adil, manusiawi, dan profesional tidak begitu signifikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dan menimbulkan kekhawatiran tentang masalah serius dalam dunia pendidikan di negeri ini (Kurniasih dan Sani, 2017, hlm. 4). Lebih lanjut, Megawangi (dalam Kartikowati & Zubaedi, 2020, hlm. 9) menekankan pentingnya pengembangan karakter pada anak sebagai fokus utama dalam pendidikan anak usia dini. Pendidikan karakter pada usia dini adalah aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai lembaga pendidikan formal pertama memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Namun, akhir-akhir ini, banyak

lembaga PAUD yang lebih memprioritaskan kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung) daripada pengembangan karakter anak. Hal ini disebabkan oleh tuntutan orang tua dan persyaratan penerimaan peserta didik baru di sekolah dasar yang sering kali mengharuskan tes kemampuan calistung.

Pada dasarnya sebuah masalah bersumber dari identitas diri dan kegagalan dalam pengembangan serta penerapan pendidikan karakter bangsa. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pertama, lingkungan keluarga harus menjadi sekolah utama dan pertama dalam menanamkan nilai dan karakter pada anak-anak. Kedua, lingkungan sekolah memiliki peran besar dalam penanaman nilai dan karakter anak. Ketiga, lingkungan sosial atau masyarakat juga berperan penting. Selain itu, metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai harus efektif, seperti misalnya keteladanan (*modelling*). Dalam keluarga, orang tua harus menjadi teladan dengan selalu memberikan contoh yang baik. Di sekolah, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi pendidik karakter, moral, dan budaya yang baik bagi anak didiknya (Kurniasih dan Sani, 2017, hlm. 6). Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral adalah kunci untuk membentuk karakter masyarakat dan memperkuat identitas bangsa. Seorang anak sebagai generasi masa depan, akan menjadi bagian penting dari masyarakat yang akan menjalani kehidupan bangsa. Dengan kata lain, masyarakat adalah aset penting yang menentukan kemajuan dan kesejahteraan sebuah negara (Faiz dan Purwati, 2022, hlm. 315).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2023 di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya, ditemukan bahwa terdapat praktik pembelajaran mengenai salat jenazah di lembaga tersebut. Bersumber dari penjelasan kepala sekolah melalui wawancara dan observasi terbuka secara langsung, pelaksanaan salat jenazah ini telah diajarkan sejak beberapa tahun yang lalu dan menjadi salah satu program keagamaan di sekolah tersebut. Pelaksanaan praktik salat jenazah ini, diajarkan kepada anak melalui metode hafalan dan praktik secara langsung. Diharapkan melalui pembelajaran salat jenazah ini dapat ditanamkan nilai-nilai berkarakter kepada anak sejak usia dini.

Di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern, pelaksanaan salat jenazah pada anak usia dini di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya menjadi sebuah fokus yang menarik untuk dianalisis. TK Aisyiyah 5 dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan keimanan anak sejak dini. Anak usia dini merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penanaman karakter anak usia dini melalui praktik salat jenazah menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan secara seksama. Pemberian stimulasi dan fasilitas yang sesuai pada tahap ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap proses tumbuh kembang anak selanjutnya (Ananda, 2017, hlm. 21). Pendidikan salat jenazah pada anak usia dini menjadi krusial guna membentuk pemahaman dan kepedulian anak sejak usia dini. Dalam konteks ini, aspek pendidikan agama pada tingkat TK menjadi landasan utama pembentukan akhlak dan karakter seorang anak. Dalam era yang semakin kompleks ini, pembentukan akhlak di tingkat prasekolah menjadi kunci untuk membentuk karakter yang kokoh dan nilai-nilai moral yang positif bagi anak. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian ini.

Di Indonesia, analisis mengenai penanaman karakter melalui salat jenazah di tingkat PAUD masih jarang ditemukan. Sebenarnya penelitian mengenai salat jenazah di lingkungan sekolah telah dilakukan, seperti di tingkat SD/MI (Miswar, dkk., 2022, hlm. 2142-2147), tingkat MTS/SMP (Pulungan, dkk., 2020, hlm. 25-35) dan di tingkat MA/SMA (Hasyim, 2018, hlm. 253-265), namun dalam pelaksanaannya lebih dominan terhadap praktik dan teori mengenai salat jenazah (Pulungan, dkk., 2020, hlm. 25-35) belum sampai pada penanaman karakter anak. Penelitian tentang penanaman karakter melalui salat yang sering ditemukan di tingkat PAUD, yakni penelitian penanaman karakter mengenai salat lima waktu (Ainul, 2018, hlm. 2550-1100; Filasofa, 2021, hlm. 21;) dan penanaman karakter melalui salat duha (Ekaningtyas dan Yasa, 2022, hlm. 1608-1614; Alfaini, dkk., 2022, hlm. 33-44).

Oleh karena itu, berdasarkan studi pendahuluan mengenai latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat kasus tersebut sebagai

penelitian dengan judul “Analisis Pola Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini melalui Praktik Salat Jenazah di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas, maka dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan salat jenazah di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya?
2. Karakter apa yang ditanamkan melalui pelaksanaan salat jenazah?
3. Bagaimana respons anak terhadap pengenalan salat jenazah di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu seperti berikut.

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan salat jenazah di TK.
2. Mengidentifikasi berbagai karakter yang ditanamkan melalui pelaksanaan salat jenazah.
3. Mendeskripsikan respons anak terhadap pengenalan salat jenazah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada literatur ilmiah yang berkaitan dengan penanaman karakter pendidikan anak usia dini, memberikan pandangan baru dan pemahaman mendalam tentang pelaksanaan salat jenazah untuk penanaman karakter sejak dini.

2. Secara Praktis

Bagi peneliti diharapkan dapat bermanfaat untuk memahami lebih dalam penanaman karakter melalui praktik salat jenazah bagi anak usia dini.

Untuk lembaga diharapkan dapat memberi kontribusi wawasan

pengembangan kurikulum pembelajaran dan praktik pendidikan beragama di TK Aisyiyah, yang dapat diadaptasi oleh lembaga-lembaga sejenis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi menjelaskan sistematika dan kerangka umum penelitian. Ini mencakup gambaran kandungan setiap bab, urutan penelitian, serta hubungan antara bab dan sub-bab.

BAB I: Pendahuluan. Sebagai bagian awal, bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi skripsi, yang merupakan dasar dari masalah yang diteliti.

BAB II: Kajian Pustaka. Bab ini berisi konsep-konsep penelitian yang berasal dari tinjauan pustaka, memberikan landasan teori untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data. Bab ini meliputi pembahasan mengenai pola penanaman karakter, anak usia dini dan salat jenazah.

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini merupakan panduan prosedural yang menjelaskan bagaimana penelitian dirancang, meliputi pendekatan penelitian, instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan dan analisis data. Bagian ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian dengan hasil pengolahan data sesuai pendekatan kualitatif, yang mencakup desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, serta metode pengumpulan dan analisis data.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data, sesuai urutan rumusan masalah, dan pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan interpretasi peneliti dari hasil analisis serta saran-saran penting yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya.